JURNAL EMPOWER:
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
P-ISSN: 2580-085X, E-ISSN: 2580-0973

Volume 7 Issue 1, June 2022

Peran BPBD dalam Pemberdayaan Penanganan Banjir Bandang di Kelurahan Lodoyong, Ambarawa, Semarang

Saipullah Hasan1[1], Riyadi[2], Yayuk Rukayah[3], Avin Wimar Budyastomo[4], Windasari[5]

[1] *IAIN Salatiga, Indonesia, saifulhasan@iainsalatiga.ac.id*
[2] *BPBD Semarang, Indonesia, pakdemas12@gmail.com*
[3] *IAIN Salatiga, Indonesia, yayukrkyh@gmail.com*
[4] *IAIN Salatiga, Indonesia, avin@iainsalatiga.ac.id*
[5] *IAIN Salatiga, Indonesia, jidahwinda188@gmail.com*

ARTICLE INFO

Keywords:
Role of BPBD; Empowerment; Flash Flood Management

How to cite:
Hasan, Saipullah., Riyadi., Rukayah, Yayuk., Budyastomo, Avin Wimar., & Windasari. (2022). Peran BPBD dalam Pemberdayaan Penanganan Banjir Bandang di Kelurahan Lodoyong, Ambarawa, Semarang. Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 7 (No. 1), 32-42.

Article History:
Received: March, 21th 2022
Accepted: May, 21th 2022

COPYRIGHT © 2022 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

The Lodoyong Village area is an area that is prone to flooding. Therefore, handling is needed to protect the community from the threat of disaster. This study aims to determine the role of BPBD Semarang in empowering banjir bandang management in Lodoyong Village, Ambarawa District, Semarang Regency. The research method uses descriptive qualitative. The method of data collection using observation and interviews. Observations were carried out by observing directly at the location affected by the flood disaster. Meanwhile, interviews were conducted with BPBD Semarang and affected communities. The results showed that the role of BPBD in disaster management was carried out at the pre-disaster stage by establishing community preparedness and post-flood evacuation, logistical assistance and repair of public infrastructure. These various actions were taken to build community capacity in restoring socio-economic conditions.

ABSTRAK

Kelurahan Lodoyong merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana banjir. Oleh karenanya, dibutuhkan penanganan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran BPBD Semarang dalam pemberdayaan penanggulangan banjir bandang di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung di lokasi terdampak bencana banjir. Sedangkan wawancara dilakukan dengan pihak BPBD Semarang dan masyarakat terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran BPBD dalam penanggulangan bencana dilakukan pada tahap pra-bencana dengan

membentuk kesiapsiagaan masyarakat dan pasca banjir melakukan evakuasi, bantuan logistik dan perbaikan infrastruktur publik. Berbagai tindakan tersebut dilakukan untuk membentuk kapasitas masyarakat dalam melakukan pemulihan kondisi sosial ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Bencana di Indonesia yang sering terjadi adalah bencana alam seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, badai tropis, banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Hal ini membutuhkan kesiapsiagaan suatu daerah atau kota dibutuhkan untuk mengantisipasi bencana yang terjadi (Deby et al., 2019). Adanya berbagai macam bencana tersebut sudah tentu membutuhkan satu upaya penganggulangan bencana dengan melibatkan partisipasi pemerintah dan masyarakat.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang termasuk daerah rawan bencana. Hal ini karena kondisi geografis Kabupaten Semarang yang sebagian terletak di daerah dataran tinggi serta daerah pegunungan yang menyebabkan kondisi permukaan tanah di Kabupaten Semarang tidak rata. Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bencana yang sering terjadi di Kabupaten Semarang ialah tanah longsor, kekeringan, putting beliung, dan banjir (T. E. Ramadhan et al., 2017).

Wilayah Kelurahan Lodoyong merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana banjir. Pada tahun ini di wilayah ledoyong terjadi banjir bandang yang telah berdampak buruk pada kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan masyarakat mengalami kerugian harta benda seperti kerusakan rumah, tata guna lahan persawahan dan infrastruktur publik. Banjir yang terjadi telah membahayakan dan mengancam kehidupan masyarakat setempat sehingga dibutuhkan kapasitas untuk penaggulangan banjir bandang.

Banjir bandang adalah limpasan air keluar alur sungai karena debit sungai yang membesar tiba-tiba melampaui kapasitas aliran. Limpasan tersebut terjadi dengan cepat melanda daerah-daerah rendah, di lembah sungai-sungai, dan daerah cekungan (Putri, 2018). Kejadian banjir yang telah terjadi disebabkan oleh tingginya curah hujan dan musim penghujan yang tidak menentu dan tidak kunjung usai sehingga menyebabkan kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana, fasilitas umum, bahkan sampai memakan korban jiwa jika banjir tersebut mencapai ketinggian di atas 2 meter dan mempunyai arus yang kuat (Ningrum & Ginting, 2020).

Dampak ekonomi dari bencana banjir bandang dapat menimbulkan kehilangan harta benda, kerusakan bangunan rumah tinggal, infrastruktur publik seperti jembatan dan jalan yang memerlukan biaya besar untuk rehabilitasinya.. Selain itu kerusakan bangunan infrastruktur dapat mengisolasi

suatu kawasan pemukiman, akibatnya biaya untuk evakuasi dan pengiriman bantuan menjadi sulit dan mahal. Kehilangan mata pencaharian dalam jangka yang cukup lama menyebabkan kelumpuhan ekonomi masyarakat yang terkena banjir bandang tersebut (Adi, 2013).

Pemerintah bertanggungjawab terhadap penyelenggaran penanggulangan bencana yang meliputi fokus rekonstruksi dan rehabilitasi dari pasca bencana. Jaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan harus segera di upayakan. Hal ini berguna untuk mengantisipasi korban yang lebih banyak. Pemulihan kondisi dari dampak bencana dan pengalokasian anggaran dan belanja negara yang memadai dan siap pakai dalam rekonstruksi dan rehabilitasi seharusnya menjadi jaminan bagi korban bencana sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomer 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pada pasal 35 dan 36 agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana, mempunyai perencanaan penanggulangan yang baik (Salles et al., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, pengurangan risiko bencana harus dikomando oleh pemerintah dengan melibatkan berbagai pihak. BNPB selaku komando penanggulangan bencana di tingkat pusat memiliki perwakilan di setiap daerah, yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi dan Kabupaten (Bakti & Fadlurrahman, 2020). Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam program penanggulangan bencana adalah kapasitas, baik kapasitas masyarakat ataupun kapasitas pemerintah setempat dalam program penanggulangan bencana. Kapasitas dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan parameter penting untuk menentukan keberhasilan pengurangan risiko bencana (Hayati et al., 2019).

Upaya penanggulangan bencana membutuhkan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan kapasitas pemerintah setempat dan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir. Penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana peran BPBD dalam penanganan banjir tersebut. Penelitian ini penting dilakukan agar menjadi salah satu referensi untuk penanganan bencana secara partisipatif agar masyarakat dapat mandiri tanpa bergantung dengan bantuan pemerintah di masa depan.

2. METODE

Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata atau lisan yang praktiknya terjadi secara alamiah (Sirat et al., 2020). Karena tujuan penelitian ini untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi, maka penelitian ini diharapkan dapat menyajikan temuan-temuan data lapangan tentang pemberdayaan penanggulangan bencana banjir. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan (Mei-Juni 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Adapun metode pengupulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Informan dalam penelitian ini adalah warga terdampak banjir dan BPBD Kabupaten Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan warga di lokasi terdampak banjir untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang terjadi di masyarakat. Wawancara dengan pihak BPBD dilakukan di kantor BPBD untuk mengetahui bagaimana peran dan tindakan yang dilakukan dalam penanganan bencana. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung di lokasi pasca terjadi banjir yaitu di Dusun Bugisan Lodoyong. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) dokumentasi dan literatur; (2) observasi; (3) wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Adapun validasi data dilakukan melalui triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak bencana sangat terkait dengan kondisi sosial ekonomi, tradisi, budaya, dan iklim komunitas. Elemen komunitas yang paling umum keterlibatan adalah kemitraan, partisipasi, pemberdayaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat. Penekanan bencana pada upaya pengelolaan harus fokus pada masyarakat dan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Peluang dibutuhkan di mana orang dapat terlibat dari tahap pemrograman awal penanggulangan bencana kegiatan (Rajeev, 2014). Pelibatan masyarakat dalam penanganan mulai awal penanggulangan bencana dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang menjadi titik tolak kemandirian masyarakat dalam rangka meningkatkan kehidupannya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya lokal sebaik mungkin. Dengan kata lain pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan dan sikap kemandirian (Nurjanah et al., 2016). Kemampuan kemandirian dilakukan dengan segala kemampuan dan potensi yang ada dalam diri dan lingkungannya, atau dengan kata lain pemberdayaan menggunakan prinsip *to help people to help them selves* (Saraswati, 2017). Pemberdayaan harus mampu membangun kesadaran kritis masyarakat akan problem yang dialami dan memfasilitasi dalam upaya pemecahannya.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu, pemberdayaan hendaknya jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian (Mulyono, 2017). Senada dengan pendapat tersebut, Misi utama pemberdayaan masyarakat adalah bukanlah memberikan bantuan konsumtif kepada masyarakat, melainkan bantuan produktif yang membuat si penerima memiliki kapasitas untuk menolong dirinya sendiri dan tidak

bergantung pada bantuan atau belas kasihan dari orang lain (*help people to help themselves*) (Hasan et al., 2015).

Pemberdayaan penanganan bencana diarahkan untuk meningkatkan kekuatan dan keberdayaan masyarakat dengan mengikuti berbagai program penanggulangan bencana. Hal ini penting dilakukan karena masyarakat sebagai korban terdampak sudah seharusnya mereka diberikan proses fasilitasi dan pembelajaran agar mampu melakukan pencegahan dan penanganan bencana. Penanganan bahaya banjir bisa dilakukan dengan cara struktural dan non-struktural (Udori & Miranti, 2019).

Cara struktural dilakukan dengan pembangunan fisik misalnya membangun tanggul, normalisasi sungai dan penghijauan untuk mencegah dan mengurangi dampak banjir. Adapun cara non-struktural dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan seperti edukasi, pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Kedua cara tersebut haruslah berjalan seiring dan seimbang dengan tetap mengutamakan pelibatan partisipasi masyarakat. Dengan cara demikian, diharapkan kemampuan masyarakat akan terbentuk dan memiliki ketangguhan menghadapi banjir.

a. Banjir Bandang di Wilayah Kelurahan Lodoyong Ambarawa

Banjir bandang merupakan banjir yang sifatnya cepat dan sering kali membawa material tanah (berupa lumpur), batu dan kayu. Akibatnya banjir ini sangat merusak dan menimbulkan korban jiwa pada daerah yang dilalui karena tidak sempatnya dilakukan evakuasi pada saat kejadian, dan kerusakan pada bangunan terjadi karena gempuran banjir yang membawa material (Adi, 2013). Berbagai penyebab terjadinya banjir bandang tersebut berbeda-beda untuk setiap daerah (Murdiana et al., 2015).

Berdasarkan hasil kaji cepat Tim Satgas BPBD Kabupaten Semarang memberikan informasi tentang bencana banjir bandang di wilayah Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa disebabkan tanggul jebol Kali Panjang Ambarawa yang terjadi pada tanggal 1 April 2021 sekitar pukul 16.00 WIB. Adapun titik lokasi bencana tersebut terletak di Kampung Bugisan RT. 01, RT. 02, RT. 03 dan RW. 08, Kampung Losari RT. 07, RW. 04 Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa.

Penyebab bencana banjir bandang tersebut adalah hujan yang merata di seluruh wilayah Kabupaten Semarang khusunya Kecamatan Ambarawa, Bandungan Sumowono, Banyubiru, Jambu, Tuntang, Bawen, Ungaran dan sekitarnya mulai pukul 12.00-18.00 WIB dengan intensitas sedang – tinggi selama ± 5- 6 jam.

Banjir yang terjadi di Kelurahan Lodoyong sudah sering terjadi saat musim hujan, namun dalam skala yang kecil. Banjir yang terjadi pada awal Bulan Maret ini termasuk yang paling besar selama 8 tahun terakhir. Banjir bandang ini telah merusak rumah, fasilitas publik, tata guna lahan

pemukiman dan persawahan milik masyarakat. Terdapat kerusakan sedang pada tiga unit rumah dan kerugian harta. Banjir ini membawa sampah menumpuk dan berserakan di pinggir sungai dan kawasan rumah penduduk yang letak rumahnya tidak jauh dari sungai.

Terdapat 4 orang yang diungsikan yang terdiri dari 1 orang tua dan 3 balita. Keempat orang tersebut diungsikan ke rumah tetangganya disebabkan rumah yang ditempati mengalami kerusakan yang tidak memungkinkan pemilik rumah untuk tetap tinggal. Kerusakan lain yang ditimbulkan adalah fasilitas ibadah dan umum yang tergenang air seperti masjid, mushola, TPQ, balai desa, sekolah dan lainnya. Adapun lahan sawah milik warga juga tergenang air yang pada waktu itu ditanami padi sehingga berdampak pada gagal panen.

Berdasarkan kajian laporan BPBD Semarang memperlihatkan bahwa banjir bandang wilayah Kelurahan Lodoyong ini tidak menelan korban meninggal namun berdampak pada tergenangnya air dan lumpur di sejumlah rumah yang tersebar di wilayah RT. 01 RW. 06 berjumlah 35 rumah, wilayah RT. 02 RW. 06 berjumlah 59 rumah, wilayah RT. 03 RW.06 berjumlah 46 rumah dan wilayah RT. 07 RW.04 berjumlah 36 rumah. Adapun kerugian harta benda dan perabot rumah tangga yang hilang belum dapat dihitung.

b. Peran BPBD Semarang: Membangun Kesiapsagaan Pra-Bencana

BPBD Kabupaten Semarang dirancang untuk penanggulangan bencana secara menyeluruh yang merupakan perubahan dari pendekatan tanggap darurat menjadi penanggulangan bencana yang berfokus pada penanggulangan risiko. Merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 46 Tahun 2008, Keputusan Presiden No. 41 Tahun 2007 dan Peraturan Kepala BNPB No. 3 Tahun 2008 tugas penanggulangan bencana-bencana diatur dalam tiga divisi dan BPBD yaitu kesiapsiagaan, tanggap darurat serta rehabilitasi dan rekonstruksi (I. Ramadhan & Matondang, 2016). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah perangkat daerah yang dibentuk untuk melaksanakan tugas dan fungsi penanggulangan bencana di daerah. Kompleksnya masalah penanganan banjir membutuhkan koordinasi yang terpadu dari berbagai intansi pemerintah (Murni & Alhadi, 2019).

Bencana banjr merupakan bencana yang menimbulkan masalah kesehatan, baik disaat terjadi atau pasca terjadi bencana tersebut. Masalah kesehatan terjadi di berbagai tempat pemukiman dan di tempat umum yang terkena genangan. Banjir membawa kotoran seperti sampah, air got, atau septik tank. Kondisi ini menyebabkan bibit kuman penyakit mudah berkembang biak. Banjir dapat pula menimbulkan Kondisi Luar Biasa (KLB) penyakit menular secara besar-besaran dan meningkatan potensi penularan penyakit. Kondisi basah dan tidak nyaman bagi tubuh sehingga

dapat menurunkan kondisi daya tahan tubuh dan stress karena terbatasnya akses terhadap sandang, pangan, dan papan (Utariningsih & Adiputra, 2019).

Dalam melaksanakan manajemen penanggulangan banjir hal-hal yang perlu diperhatikan ialah perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atau pengawasan. Perencanan dilakukan untuk menyusun tujuan organisasi yang dilanjutkan dengan menyusun rencana guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pengorganisasian mencakup pengaturan dalam sumberdaya manusia dan sumberdaya fisik lainnya. Pengarahan berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja dengan optimal dan menciptakan suasana lingkungan kerja yang dinamis dan sehat. Pengawasan atau pengendalian dapat dijadikan tolak ukur penilaian suatu kinerja yang berdasarkan pada standar yang sudah dibuat perubahan atau suatu perbaikan apabila dibutuhkan (Wahyudi et al., 2019).

Kesiapsiagaan BPBD sebelum terjadi bencana ialah sosialisasi kepada masyarakat dan sekolah agar mereka mengetahui hal pertama yang harus dilakukan ketika bencana datang. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat memiliki kesiapan dalam menghadapi potensi bencana yang akan terjadi. Kegiatan sosialisasi BPBD dilakukan beberapa kali agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Masyarakat dihimbau untuk melakukan pendataan terkait kelompok yang rentan jika terjadi bencana sehingga masyarakat mampu menangani sendiri setelah terjadi bencana sebelum menghubungi pihak BPBD untuk mendapatkan pertolongan lebih lanjut. Namun jika bencana yang terjadi tergolong ringan tidak perlu ditangani oleh pihak BPBD.

Saat terjadi bencana, BPBD sudah menyiapkan Tim Reaksi Cepat (TRC) yang tediri dari tim SAR, Banser, tim administrasi, dan tim medis yang siap siaga dalam menangani bencana. TRC saling menguatkan agar bencana dapat diselesaikan dengan mudah mengngingat wilayah Kabupaten Semarang yang cukup luas sehingga membutuhkan kerja sama banyak pihak. Misalnya kerja sama antara pemerintah desa dan BPBD tentang penanganan korban dampak bencana. Dalam hal ini, pihak pemerintah desa menyediakan data korban bencana kepada BPBD sehingga dapat ditangani dengan tepat sasaran.

Adapun kegiatan penanganan pra-bencana BPBD seperti edukasi dan simulasi penanganan bencana dilakukan dengan latihan gabungan bersama TNI, POLRI dan Relawan (kegiatan gelar kesiapsiagaan bencana). Pengelola desa tangguh bencana memiliki peran dalam memberikan sosialisasi bencana terhadap masyarakat supaya terbentuk kesiapan untuk menghadapi bencana jika terjadi bencana.

Upaya selanjutnya dalam penanganan banjir dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dengan penanaman pohon seperti reboisasi dan biropolik. Hal ini dilakukan sebagai langkah pencegahan dan pengurangan

dampak bencana banjir yang ditimbulkan. Kegiatan pencegahan pra-bencana haruslah mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah setempat untuk mewujudkan masyarakat yang aman dan terhindar dari bahaya banjir.

c. Upaya Penanganan BPBD Pasca Banjir Bandang

Setelah banjir terjadi di Kelurahan Lodoyong Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Semarang bersama para relawan langsung bergerak untuk membersihkan material akibat banjir bandang. Selain membersihkan rumah warga dari genangan lumpur, juga dilakukan pemindahan batang pohon yang tersangkut di jembatan agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah. Hal ini penting dilakukan sebagai langkah pencegahan agar rusaknya jembatan tidak berakibat pada terputusnya transportasi menuju Kelurahan Lodoyong. Masyarakat bersama pemerintah dan relawan secara bersama melakukan penanganan banjir untuk mempercepat pemulihan kondisi masyarakat menjadi normal.

Banjir bandang di Ambarawa tidak menimbulkan korban jiwa namun tanggul jebol cukup luas. Penanganan korban banjir bandang dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pihak BPBD memberikan paket logistik dan mendirikan dapur umum di wilayah yang aman agar korban terdampak dapat terjamin kebutuhannya. Pemberian bantuan ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat karena berada pada kondisi yang sulit dalam pemenuhan kebutuhan. Setelah kondisi banjir dapat dikendalikan, BPBD menyediakan alat-alat untuk membersihkan sisa-sisa banjir, seperti potongan kayu besar, pembersihan sampah yang menumpuk di sekitar sungai serta mobil pemadam kebakaran untuk membantu membersihkan sisa lumpur yang masih menggenang di dalam rumah masyarakat.

Masyarakat sebagai pelaku utama bergerak cepat untuk pemulihan kondisi pasca bencana. Mereka bergotong-royong dengan dibantu oleh pihak BPBD dan pemerintah setempat. Masyarakat dibantu pihak BPBD dan pemerintah membangun kembali tanggul yang jebol dan selesai selama 1 bulan. Menggunakan batu yang disusun dengan rapi lalu dikokohkan dengan jaring-jaring. Adapun tanggul di Dusun Bugisan sudah selesai dan keamanan masyarakat sudah terjamin, tinggal menyisakan beberapa tanggul dengan kerusakan yang relatif sedikit. Sehingga perbaikan tanggul dilakukan kembali minggu depan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki respon tanggap yang baik.

Penanganan BPBD pasca banjir bandang difokuskan pada upaya penyelamatan korban dan harta benda. Beberapa hari setelahnya, penanganan dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, tempat tinggal sementara dan obat-obatan. Hal ini dilakukan agar masyarakat terdampak bencana dapat memenuhi kebutuhannya dan menjalankan aktivitas dan terhindar dari bahaya penyakit pasca banjir.

4. KESIMPULAN

Peran BPBD dalam pemberdayaan penanggulangan bencana dilakukan tidak hanya fokus pada upaya tanggap darurat melainkan juga upaya pengurangan risiko dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Sebelum bencana terjadi BPBD melakukan sosialiasi kepada masyarakat untuk mempersiapkan diri apabila terjadi bencana banjir. Hal ini merupakan langkah pencegahan yang diambil untuk mengurangi risiko dan dampak bencana yang terjadi. Pada saat bencana terjadi BPBD melakukan berbagai tindakan tanggap darurat dengan memberikan berbagai bantuan kebutuhan pokok dan melakukan evakuasi korban bencana. Bantuan dilakukan secara cepat agar masyarakat terdampak bencana bisa segera ditolong dan dipenuhi kebutuhannya. Adapun pasca bencana, BPBD dengan dibantu berbagai pihak memperbaiki tanggul yang jebol dan fasilitas umum agar kehidupan masyarakat segera pulih kembali seperti kondisi normal.

Bencana banjir bandang yang terjadi di Kelurahan Lodoyong Ambarawa Semarang adalah masalah mendesak untuk dipecahkan karena menyangkut penghidupan dan keberlanjutan masyarakat. Masyarakat tidak akan pernah bisa disejahterakan jika marabahaya masih menjadi ancaman serius bagi kehidupan mereka. Di dalam kehidupan masyarakat yang sejahtera dibutuhkan rasa aman dan keselamatan. Keberlanjutan penghidupan akan berlangsung jika masyarakat mampu mencegah dan mengurangi risiko bencana dan membangun sistem keamanan dan kesalamatan dari dampak bahaya bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada IAIN Salatiga, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Semarang, Tim Redaksi Jurnal Empower, dan seluruh *stakeholder* yang telah turut serta membantu mensuksekan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi**.**

DAFTAR PUSTAKA

Adi, S. (2013). Characterization Of Flash Flood Disaster In Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, *15*(1), 42–51. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29122/jsti.v15i1

Bakti, V. A., & Fadlurrahman, F. (2020). Coordination of Regional Disaster Management Agencies in Disaster Management in Purworejo District. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *11*(2), 171–183. https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1505

Deby, A. C., Cikusin, Y., & Pindahanto, R. (2019). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor BPBD Kota Batu). *Jurnal Respon Publik*, *13*(3), 34–41.

Hasan, S., Andriany, D., Susetiawan, Widada, R., & Rais, H. el. (2015). Pengantar CSR : Sejarah, Pengertian, dan Praktis. In *Pustaka pelajar* (2nd ed., Vol. 1). Pustaka pelajar.

Hayati, R., Irwan, A., Bayu, H., & Kahfi, A. (2019). Penilaian Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Berdasarkan Aspek Kapasitas Masyarakat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, *16*(2), 105–110. https://doi.org/10.15294/jg.v16i2.20406

Mulyono, E. (2017). *Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat* (A. Malik, Ed.; 1st ed., Vol. 1, Issue 1). Ombak Publisher.

Murdiana, Eldina, F., & Azmeri. (2015). Analisis Banjir Bandang Kota Sabang. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, *2*(4), 206–216.

Murni, N. Y., & Alhadi, Z. (2019). Efektivitas Koordinasi antar Stakeholders Penanggulangan Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Nagari*, *4*(1), 61. https://doi.org/10.30559/jpn.v4i1.151

Ningrum, A. S., & Ginting, K. B. (2020). Strategi Penanganan Banjir Berbasis Mitigasi Bencana Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai Seulalah Kota Langsa. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, *1*(1), 6–13.

Nurjanah, A., Karsidi, R., Muktiyo, W., & Habsari, S. K. (2016). Building and Empowering Community Through CSR Program In Indonesia: A Case Study of Waste Problem. *International Journal of Ecology & Development*, *31*(4), 57–67.

Putri, Y. P. (2018). Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kuranji, Kota Padang (Policy Direction on Flash Floods Disaster Mitigation in Kuranji Watershed, Padang City). *Majalah Ilmiah Globe*, *20*(2), 88. https://doi.org/10.24895/MIG.2018.20-2.770

Rajeev, M. M. (2014). Sustainability and Community Empowerment in Disaster Management. *International Journal of Social Work and Human Services Practice*, *2*(6), 207–212. https://doi.org/10.13189/ijrh.2014.020601

Ramadhan, I., & Matondang, A. (2016). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam Penanggulangan Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, *4*(2), 176–185. https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jppuma.v4i2.455

Ramadhan, T. E., Suprayogi, A., & Nugraha, A. L. (2017). Pemodelan Potensi Bencana Tanah Longsor Menggunakan Analisis SIG Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, *6*(1), 118–127.

Salles, O. F., Pangemanan, S. E., & Singkoh, Frans. C. (2020). Manajemen Pemerintah Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Manado (Studi Di Kecamatan Paal 2). *Jurnal Eksekutif*, *2*(5), 1–8.

Saraswati, G. (2017). Community Empowerment Through Creative Entrepreneurship Based on Local Wisdom. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, *1*(2).

Sirat, A. H., Hadady, H., Sirat, M. A. H., & Padli, J. bin. (2020). Mapping And Identifying Halal Products Of Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMEs) In Ternate City, Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, *17*(4), 3294–3305.

Udori, A., & Miranti, M. (2019). Upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana banjir. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, *1*(2), 85–94. https://doi.org/10.36355/jppd.v1i2.8

Utariningsih, W., & Adiputra, A. (2019). Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pra-Bencana Banjir Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, *5*(2), 10. https://doi.org/10.29103/AVERROUS.V5I2.2077

Wahyudi, Muh., Azikin, R., & Rahim, S. (2019). Manajemen Penanggulangan Banjir di Kelurahan Panccekrang Kota Makassar. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, *5*(April), 32–45. https://doi.org/https://doi.org/10.26618/kjap.v5i1.2033

EMPOWER